

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal sebagai suatu tempat atau media yang dibutuhkan bagi investor, emiten atau pihak yang berkepentingan untuk melakukan kegiatan berinvestasi. Pasar modal menyediakan instrumen jangka panjang, yang bisa diperjual belikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa pasar modal sebagai sarana pendanaan (www.idx.co.id).

Pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia atau Indonesia Stock Exchange (IDX). Bursa Efek Indonesia memiliki visi “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia” dan untuk mencapai visi tersebut Bursa Efek Indonesia melakukan misi “Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*)”.

Sebelum terbentuknya Bursa Efek Indonesia, pada tanggal 22 Juli 1995, Bursa Efek Surabaya (BES) merger dengan Indonesian *Parallel Stock Exchange* (IPSEX), sehingga sejak itu Indonesia hanya memiliki dua bursa efek BES dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada tanggal 19 September 1996, BES mengeluarkan sistem Surabaya *Market information and Automated Remote Trading* (S-MART) yang menjadi sebuah sistem perdagangan yang komprehensif, terintegrasi dan luas remote yang menyediakan informasi real time dari transaksi yang dilakukan melalui BES.

Untuk mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia, dilakukan dengan menggunakan pengukuran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG pertama kali dibentuk dan diperkenalkan pada 1 April 1983, yang terdiri dari saham biasa dan juga saham preferen. Fungsi dari adanya IHSG yaitu memantau pergerakan dan perkembangan harga saham yang terdaftar di BEI, dan dijadikan sebagai acuan dalam portofolio saham (www.idx.co.id).

1.2. Latar Belakang

Untuk melihat dan menilai perkembangan pasar modal suatu negara, dapat dilakukan dengan melihat indeks harga saham negara tersebut sebagai indikatornya. IHSG merupakan salah satu indeks harga saham yang terdapat di pasar modal Indonesia yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai IHSG dapat menjadi *leading indicator economic* suatu negara yang terbentuk berdasarkan aktivitas transaksi perdagangan saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal serta pengaruh dari keadaan makro ekonomi dan mikro ekonomi global yang membuat indeks harga saham mengalami fluktuasi (Firzadi, 2019).

Pada tahun 2015 IHSG bergerak sangat fluktuatif, hingga sempat mencapai rekor tertinggi di level 5.518,68, dan rekor terendah di level 4.033,59. Pada tahun 2015 harga penutupan saham sebesar 4.593,01 lebih buruk dibandingkan dengan tahun lalu, yaitu sebesar 5.518,68. Penurunan IHSG di tahun 2015 mencerminkan perekonomian Indonesia yang melemah. Target pertumbuhan ekonomi tahun 2015, 5,5% tetapi hanya tercapai 4,7%. Selain itu, pelemahan pasar modal pada tahun 2015 disebabkan karena adanya kondisi global. Sepanjang Januari hingga Desember 2015, IHSG mengalami tren konsolidasi. Kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) membuat investor asing mengalihkan sebagian dananya keluar dari instrumen portofolio di Indonesia (Fikry, 2015).

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat melalui grafik harga penutupan nilai IHSG dalam kurun waktu 5 tahun, selama tahun 2015 hingga tahun 2019:



Gambar 1. 1
Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019
Sumber: <http://finance.yahoo.com>

Gambar 1.1 menunjukkan kinerja IHSG mengalami fluktuasi yang ditunjukkan melalui penutupan nilai IHSG selama tahun 2015 hingga tahun 2019. Penutupan nilai IHSG tahun 2015 hingga tahun 2019 berturut-turut yaitu, 4.845,37; 5.568,11; 6.188,99; 6.468,75; 4.690,66. Ketika IHSG meningkat, mencerminkan sebagian besar harga saham yang tercatat di BEI mengalami kenaikan. Sedangkan apabila IHSG menurun, mencerminkan sebagian besar harga saham di BEI mengalami penurunan. IHSG menurun dapat disebabkan karena keadaan perekonomiannya sedang tidak baik, yang menyebabkan kinerja perusahaan turun, sehingga investor banyak yang menarik investasi saham pada perusahaan tersebut. Kemudian perusahaan menjual saham dengan harga murah. Apabila banyak perusahaan yang mengalami hal demikian, maka harga saham pada kondisi ini akan tercermin pada IHSG, dimana IHSG nya menurun. Firzadi (2019) mengemukakan, dalam pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan IHSG sebagai tolak ukur ketika ingin membeli saham. Melalui IHSG, investor diharapkan mampu melihat keadaan pasar modal, dengan cara mengetahui dan memahami pasar modal sebelum melakukan keputusan investasi agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko kerugian portofolio yang dimiliki.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keadaan pasar modal, diantaranya tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga (Tandelilin, 2010:343). Selain itu Sunariyah (2011:21), juga menyatakan, perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara seperti inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Alasan dipilihnya inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga sebagai variabel independen dalam penelitian ini salah satunya, ada perbedaan dari beberapa peneliti sebelumnya.

Faktor pertama yang memengaruhi adalah inflasi. Menurut Sukirno (2017:27) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan Fahmi (2015:67) menjelaskan inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Selama tahun 2015 hingga tahun 2019 inflasi bergerak tidak stabil dan cenderung fluktuatif, begitupula dengan pergerakan IHSG yang cenderung fluktuatif sepanjang tahun 2015-2019 seperti pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2
Inflasi Tahun 2015-2019

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat kita lihat inflasi tertinggi ada pada tahun 2015 bulan Juni hingga Juli, tingkat inflasi mencapai 7,26%. Dan inflasi terendah ada pada tahun 2019 pada bulan Maret, tingkat inflasi sebesar 2,48%. Inflasi dapat mempengaruhi kinerja IHSG. Ketika harga bahan baku untuk melakukan produksi meningkat, harga barang hasil produksi juga akan meningkat, akibatnya harga jual

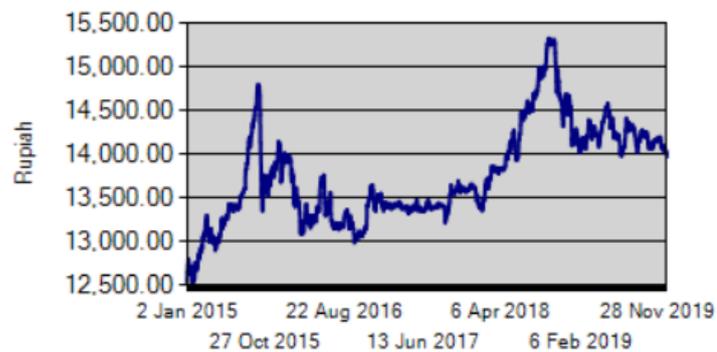
produk akan meningkat dari harga sebelumnya atau menjadi lebih mahal. Hal ini dapat menurunkan laba perusahaan. Ketika laba perusahaan mengalami penurunan, hal yang sering dilakukan investor adalah menarik sahamnya di perusahaan tersebut. Peristiwa inflasi ini tentunya juga terjadi pada perusahaan-perusahaan lainnya, sehingga IHSG mengalami penurunan. Dari kerangka pemikiran yang dibangun oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG (Zulfikar, 2019:38).

Penelitian Triyono *et al.* (2016), Aigbovo & Izeke (2015), Prowanta *et al.* (2017) menunjukkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Febrina *et al.* (2018), Fatihudin & Firmansyah (2018) menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kowanda *et al.* (2014) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor makro ekonomi yang kedua yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar. Menurut Sukirno (2015:289) secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik. Suatu negara memiliki perekonomian yang baik apabila nilai tukar mata uang negara tersebut mengalami penguatan (apresiasi) terhadap mata uang negara asing. Sebaliknya, suatu negara memiliki perekonomian yang kurang baik apabila nilai tukar mata uang negara tersebut mengalami pelemahan (depresiasi) terhadap mata uang negara asing. Kondisi ini akan tercermin pada IHSG (Syarif & Asandimitra, 2015).

Ernyani (2016) menjelaskan bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor, kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadi hal yang penting. Penurunan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar berpengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor perusahaan, karena mengakibatkan naiknya harga barang impor. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi yang tidak dapat diikuti dengan peningkatan hasil jual produksi, maka laba yang dihasilkan akan berkurang, yang menandakan resiko finansial perusahaan terus meningkat. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan dan meningkatnya resiko perusahaan menyebabkan harga saham akan turun dan secara

otomatis IHSG juga turun, yang mencerminkan pelemahan indeks harga saham di negara tersebut. Selama periode 2015 hingga 2019, nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak stabil dan cenderung fluktuatif seperti pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2015-2019

Sumber: www.bi.go.id

Dari Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa selama tahun 2015 hingga tahun 2017, nilai tukar rupiah terhadap dolar berada pada kisaran Rp.12.000-Rp.13.000. Namun pada 2018 akhir kurs dolar mengalami peningkatan mencapai angka Rp.14.000, hingga pada akhir tahun 2019, nilai tukar turun lagi menjadi Rp.13.000. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah, maka investor akan cenderung menarik investasi saham tersebut ke bentuk investasi lain yang memiliki prospek baik dan lebih menguntungkan (Febrina *et al.*, 2018).

Terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Febrina *et al.* (2018), Kowanda *et al.* (2014) menunjukkan nilai tukar rupiah diketahui berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian Fatihudin & Firmansyah (2018), Prowanta *et al.* (2017) menunjukkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aigbovo & Izeke (2015), Ernayani (2016) menunjukkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor berikutnya adalah tingkat suku bunga. Sunariyah (2011:20) menjelaskan suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu BI *rate*. Menurut Karya dan Syamsuddin (2016:77) apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka akan mendorong

investor saham menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi deposito atau lainnya yang lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya IHSG akan menurun. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya dari deposito ke investasi saham sehingga indeks akan naik. Dengan demikian, tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham dan IHSG. Berikut grafik tingkat suku bunga yang ditunjukkan pada Gambar 1.4.



Gambar 1. 4
Suku Bunga Tahun 2015-2019
Sumber: id.tradingeconomics.com

Dapat diketahui dari Gambar 1.4, bahwa suku bunga tertinggi ada pada tahun 2015 sebesar 7,5% dan suku bunga terendah ada pada tahun 2018 sebesar 4.25%. Nurwani (2016) mengungkapkan apabila tingkat bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian investasi, dan tingkat bunga bank sedang naik, masyarakat dan investor akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito. Hal tersebut dapat menekan inflasi dengan berkurangnya uang beredar di masyarakat. Saat inflasi rendah maka perekonomian akan stabil dan pengaruhnya terhadap IHSG akan mulai menguat. Disisi lain kenaikan tingkat suku bunga dapat menekan nilai tukar rupiah terhadap dolar, sehingga IHSG akan mengalami kenaikan.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Kowanda *et al.* (2014), Fatihudin & Firmansyah (2018), Ernayani (2016), Prowanta *et al.* (2017) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian Aigbovo & Izekor (2015) tingkat suku bunga berpengaruh positif dan

signifikan terhadap indeks pasar saham. Sedangkan penelitian Febrina *et al.* (2018) tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan paparan latar belakang mengenai fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), faktor makro ekonomi selama 5 tahun terakhir, dan adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Indeks Harga Saham Gabungan pada pasar modal dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja IHSG”.

1.3. Perumusan Masalah

Masyarakat dapat mengetahui kondisi pasar modal Indonesia melalui IHSG. Nilai IHSG terbentuk berdasarkan aktivitas transaksi perdagangan saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal, sehingga dapat dijadikan sebagai *leading indicator economic* suatu negara. Namun IHSG dapat berfluktuasi karena dipengaruhi oleh keadaan makroekonomi dan mikroekonomi global. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang berdampak terhadap IHSG menarik untuk diteliti sehingga memunculkan perumusan masalah.

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, nilai tukar rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019?
4. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019.
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019.
4. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai referensi pada penelitian yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor ketika ingin berinvestasi agar memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG.
4. Penelitian ini diharapkan agar aktivitas perekonomian dapat berjalan dengan lancar, dengan diberikannya masukan pemikiran dalam pengambilan keputusan kepada pelaku ekonomi terutama perusahaan yang berkaitan dengan variabel nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menjelaskan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab pendahuluan meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran.